



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11133-11145
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang)

Ujang Sayuti^{1✉}, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

Program Pascasarjana, (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Email: ujang.sayuti.civic@gmail.com^{3✉}

Abstrak

Penelitian ini secara teoretis adalah melanjutkan dan mengembangkan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan yang menyatakan bahwa proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu : Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan bersama-sama nilai-nilai karakter yang disepakati dan perlu di implementasikan di sekolah. Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku berkarakter oleh semua warga madrasah. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya sekolah yang kurang sejalan dengan nilai-nilai karakter dengan simbol budaya yang religius. Mutu Pendidikan wajib dilengkapi dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pendidikan lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif, yang lebih cenderung pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik. Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama melahirkan komitmen seluruh personel secara konsekuen dan konsisten, karenanya budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci : *Karakter, Budaya Religius, Peserta Didik*

Abstract

Theoretically, this research is to continue and develop Koentjaraningrat's theory about cultural forms which states that the acculturation process is carried out through three levels, namely: First, the adopted values, namely jointly formulating character values that are agreed upon and need to be implemented in schools. Second, at the level of daily practice, the agreed upon character values are embodied in the form of character attitudes and behavior by all madrasah residents. Third, the level of cultural symbols, namely replacing school cultural symbols that are not in line with character values with religious cultural symbols. The quality of education must be equipped with indicators of religious values that are internalized in students. Education is more dominated by the development of students from the affective aspect, which is more inclined to the formation of attitudes or character of students. Effective religious culture is the values of belief, and actions as a result of mutual agreement give rise to the commitment of all personnel consistently and consistently, therefore the culture schools have a major influence on the process of implementing character education.

Keyword : *Character, Religious Culture, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Disamping itu, juga menunjukkan fungsi madrasah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, "sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya: sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta

didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.

Sementara itu, karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi. Membudayakan karakter religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absen dalam jamaah shalat zuhur, perintah untuk membaca doa dan surat pendek setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam diri peserta didik.

Pemerintah sebagai pemegang kuasa pembangunan pendidikan nasional harus sungguh-sungguh dan cerdas mencanangkan tujuan pendidikan nasional agar tetap sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan nasional harus didasarkan pada undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, sebagaimana Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) yang menjelaskan sebagai berikut. ".untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Pasal 31 ayat 3) dan ".memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (Pasal 31 ayat 5).

Pasal 31 ayat 3 di atas menjelaskan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa kecerdasan harus didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia. Pada bagian ini, dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan sebuah ketentuan agar terwujud kecerdasan peserta didik yang penuh keimanan dan akhlak mulia. Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengembangkan materi perwujudan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Tentu saja, harapan ini sejalan/sesuai dengan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara

yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 di atas mengharapkan pendidikan nasional mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tinggi (unggul dalam akademis) tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (religius), atau disebut manusia seutuhnya yang memiliki imtak dan iptek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan adalah untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross checking terhadap bahan-bahan yang telah ada. Ditinjau dari segi sifat-sifat data, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainlain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan peneliti dapat memberikan informasi atau penjelasan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Budaya Religius

Budaya atau cultural merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang

sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencairkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan sesama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi.

Kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni sebagainya.

Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni. Selain itu, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, dapat dipahami sebagai hal berikut.

- a. Kebudayaan merupakan satu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola- pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang immaterial, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti pengetahuan kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif yang dapat dilihat.

- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing, tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koetjaningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; dan 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Selain itu, menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, Di antaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metode pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari suatu proses yang saling berhubungan, yakni kontak budaya, penggalan budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Koentjiningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur

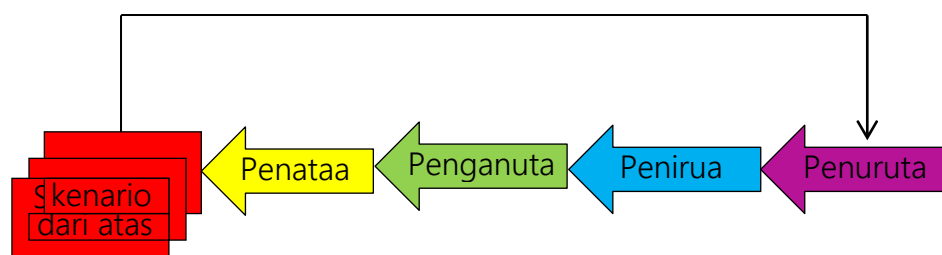
mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. yang sifatnya konkret berupa benda-benda.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama. Religius biasa diartikan dengan kata agama.

Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

b. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* Dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan dengan modelnya sebagai berikut.

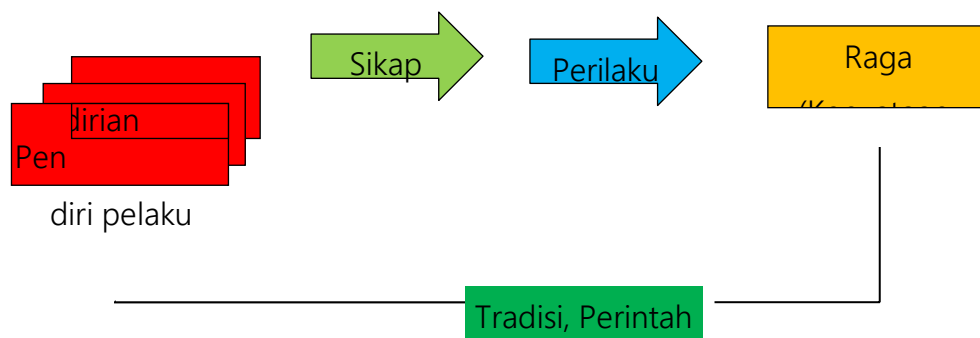


Bagan 1.1 pola pelakonan

Kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning*

proses. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial* dan *error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pula aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Berikut ini modelnya.



Bagan 1.2 Bagan Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas atau terang).

Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi dengan keluar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, diselimuti rahasia.

Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar. Hal ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, seseorang pasti telah terinternalisasi dalam nilai-nilai religius.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti

Khotmil Quran dan istigash dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan *civitas academica* lembaga pendidikan. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

c. Macam-macam Budaya Religius di sekolah dan Model Penciptaannya

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istikamah.

Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Budaya religius (*religius culture*) dapat ditumbuhkan di lingkungan lembaga pendidikan antara lain.

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang secara rutin dilakukan setiap pembelajaran. Kegiatan rutin ini dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama dan seluruh bidang studi lainnya atau sekolah.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan sekolah harus dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan harus mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan

ditiru sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara melaksanakan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan, misalnya melalui pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau musola), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dan mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, saritilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya lainnya untuk mengembangkan sikap spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya serta mampu, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Dalam hal ini, guru dituntut mampu membimbing peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat dan kreativitas, kemampuan serta keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya

sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat minatnya. Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vokal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian, dan kemampuan mengaransemen seni modern yang Islami.

Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik, peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batin sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya.

SIMPULAN

Nilai budaya religius dikuatkan dalam membentuk karakter peserta didik adalah 1) nilai keteladanan dengan jalan memberikan contoh pada siswa untuk melaksanakan budaya religius di madrasah dan seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh pimpinan. 2) nilai ibadah dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan dakwah kultum dan kegiatan tadarus Al-Qur'an di pagi hari, hafalan doa, dan zikir, salat duha serta pada bulan Ramadan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya Idul Adha diadakan kurban, 3) nilai amanah melaksanakan kegiatan penuh tanggung jawab dengan mengikuti kegiatan budaya religius dan mengadakan rapat setelah pengadaaan kegiatan budaya religius, 4) nilai pembiasaan dengan memakai pakaian yang menutupi aurat di sekolah maupun di rumah dan membiasakan bersalaman dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Soroush, 2005. *Menggugat Otoritas*. Bandung: Peneliti Mizan
- Adisusilo, Sutarjo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*,. Jakarta: Gema Insan Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad Lincoln, Suratno, 1995. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Ashari. Imam. 2012. "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius : Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", Tesis. STAI Diponegoro Tulungagung. Aziz SR., Abdul. 1998. *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Situs; kumpulan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTS Wilayah VII.
- Budiningsih, Asri 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta. CH, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Dwi Rohmawati, Nining. 2020." *Pengembangan Budaya Agama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*", Tesis Budiningsih, Asri. 2004.
- Sokoharjo: UNIVED Bantara Press. Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: LP3NI.
- Guban E.G. & Y.S. Lincoln. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publicatuon. Inc. H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoristis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt)
- Haryanti Nik. 2014. *Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. Indrachfudi, Soekarno. 1994. *Bagaimana Mengarahkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- J.P. Kotter & J.L Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, Trj. Benyamin Molan.
- Prehallindo. K. Yin, Robbert. 1687. *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication)
- Kartono, K. 2000. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali.

- Koentjaraningrat. 1989. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2006. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaemin, Nuansa Baru Pendidikan Isla. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latif, Abdul. 2005. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama.
- Liekona, Thomas. 2013. Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung Jawab, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 2010. Masyarakat Religius Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Nurcholis. 1997. Masyarakat Religius. Jakarta: Paradigma. Mardiyah. 2017. "Menumbuhkan Budaya Keberagaman (Religious Culture) di Lingkungan Sekolah".